

Hubungan Resiliensi Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII

Siti Nurkhodijah*, Agung Prasetyo Abadi
Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

*Corresponding Author: 2110631050101@student.unsika.ac.id
Dikirim: 29-05-2025; Direvisi: 08-07-2025; Diterima: 10-07-2025

Abstrak: Resiliensi matematis adalah perilaku positif yang membantu siswa mengatasi kesulitan dan tekanan ketika menghadapi masalah matematika yang sulit dipecahkan. Untuk dapat memecahkan masalah matematika dengan baik, diperlukan sikap mental yang positif. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji adanya keterkaitan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode korelasional. Seluruh siswa kelas VIII di salah satu SMP di Kabupaten Karawang menjadi populasi pada penelitian ini, sedangkan sebanyak 62 siswa dijadikan sampel melalui teknik *cluster random sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket resiliensi matematis dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Data angket diubah melalui teknik *Method of Successive Intervals* (MSI) sebelum diuji normalitasnya. Uji Rank Spearman digunakan untuk melakukan analisis korelasi karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dengan nilai korelasi 0,268 dan signifikansi 0,035 ($p < 0,05$). Artinya, peningkatan resiliensi matematis sejalan dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, begitupun sebaliknya. Kesimpulannya, siswa dengan tingkat resiliensi matematis yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, meskipun tingkat korelasinya tergolong lemah.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis; Korelasi; Resiliensi Matematis

Abstract: Mathematical resilience is a positive characteristic that assists pupils in overcoming challenges and pressures when confronted with challenging mathematical issues to answer. To answer math problems effectively, a positive mental attitude is required. The purpose of this study is to examine the relationship between mathematical resilience and students' mathematical problem-solving ability. This research was conducted using a quantitative approach and correlational method. All grade VIII students in one of the junior high schools in Karawang Regency became the population in this study, while 62 students were sampled through a cluster random sampling technique. The data for this study were gathered through a mathematical resilience questionnaire and mathematical problem-solving ability test. The questionnaire data was transformed through the Method of Successive Intervals (MSI) technique before being tested for normality. The Spearman Rank Test was used to conduct the correlation analysis because the data did not meet the normality assumption. The study provides results that there is a significant positive relationship between mathematical resilience and students' mathematical problem-solving ability, with a correlation value of 0,268 and a significance of 0,035 ($p < 0,05$). This suggests that the increase in mathematical resilience is in line with the improvement of students' mathematical problem-solving ability, and vice versa. In conclusion, students with a higher level of mathematical resilience tend to have good problem-solving ability, even though the correlation level is relatively weak.

Keywords: Problem Solving Ability; Correlation; Mathematical Resilience

PENDAHULUAN

Matematika menjadi disiplin ilmu yang memiliki peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan dan beragam bidang keilmuan. Keberadaan matematika dapat membekali siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata. Sebagai bidang keilmuan yang harus dipelajari di sekolah, matematika turut mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional serta berkontribusi dalam membentuk generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berwawasan luas (Daimah & Suparni, 2023). Untuk mencapai hal tersebut, siswa tidak semata-mata dituntut memahami konsep-konsep matematika, melainkan juga diharapkan mampu menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

Pemecahan masalah dipandang sebagai aspek fundamental yang harus dilatihkan kepada siswa secara berkelanjutan, yang melibatkan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, merencanakan strategi penyelesaian, dan menerapkan metode yang tepat untuk mendapatkan solusi (Nurfitri & Jusra, 2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah bagian penting dari aspek kognitif yang idealnya dimiliki oleh seluruh siswa. Kemampuan ini tidak hanya mendukung siswa dalam menghadapi tantangan akademik, tetapi juga berguna dalam menyelesaikan persoalan yang ditemui dalam konteks kehidupan nyata (Apriyani & Imami, 2022). Menguasai kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk membangun ketertarikan terhadap matematika, meningkatkan rasa ingin tahu, dan menumbuhkan keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan ini menjadi penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Apabila seorang siswa dapat memahami permasalahan, menentukan strategi yang sesuai, serta menggunakan strategi tersebut dalam proses penyelesaian masalah, maka siswa dianggap mampu memecahkan masalah matematika (Latifah & Afriansyah, 2021).

Namun, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa banyak siswa yang mengerjakan soal matematika hanya dengan mencantumkan jawaban akhir tanpa menjelaskan langkah-langkah atau tahapan penyelesaiannya. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan siswa ketika menyelesaikan masalah matematis masih kurang dari tingkat yang diharapkan. Hal tersebut diperkuat oleh temuan (Rambe & Arfi, 2020), yang memperlihatkan tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah matematis masih kurang. Hal ini ditunjukkan ketika sebagian besar siswa memiliki kemampuan untuk menjawab soal pemecahan masalah yang rutin, tetapi menghadapi kesulitan saat mengerjakan soal pemecahan masalah non-rutin. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Pradiarti & Subanji (2022) pun ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum dapat memecahkan masalah matematis secara tepat, dan hanya sedikit yang mampu menyelesaikan soal berdasarkan prosedur Polya. Keadaan seperti ini bukan hanya mencerminkan ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis, tetapi juga menunjukkan lemahnya daya juang dan ketekunan siswa dalam menghadapi masalah matematika yang kompleks. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan bangkit dari kegagalan sangat membantu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika.

Sikap positif siswa berperan penting dalam menunjang kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematis. Sikap ini mencerminkan keteguhan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan tanpa mudah menyerah (Ghifari & Usdiyana, 2023). Sikap tersebut tercermin dalam resiliensi matematis, yaitu perilaku positif yang membantu siswa mengatasi kesulitan dan tekanan saat menghadapi hambatan dalam memahami matematika hingga menemukan solusi dalam memecahkan masalah matematika (Olo et al., 2023). Penting bagi siswa untuk mengembangkan resiliensi matematis agar terbiasa memiliki semangat juang, mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan, dan berhasil melewati berbagai kesulitan. Ketika siswa tidak memiliki resiliensi matematis yang baik maka siswa cenderung mudah menyerah saat diberikan suatu permasalahan matematika, sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (Yuniar et al., 2022).

Tingkat resiliensi matematis yang dimiliki siswa turut menentukan kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan matematika. Semakin tinggi resiliensi tersebut, semakin besar pula kecenderungan siswa untuk berhasil dalam proses pemecahan masalah karena sikap disiplin dan kepercayaan diri yang dimilikinya (Olo et al., 2023). Studi yang dilakukan oleh Yuniar et al., (2022) mengidentifikasi adanya korelasi positif dan signifikan antara resiliensi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa sekolah dasar, dengan nilai korelasi sebesar 0,609. Ketika tingkat resiliensi matematis siswa berada pada level tinggi, mereka cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika. Sebaliknya, rendahnya resiliensi matematis siswa berbanding lurus dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis mereka (Yuniar et al., 2022).

Melalui permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi kemungkinan adanya keterkaitan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji keterkaitan tersebut secara lebih mendalam, terutama pada siswa kelas VIII.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional diterapkan dalam penelitian ini. Tujuan utamanya yaitu untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, sehingga metode korelasional dipilih sebagai metode yang tepat. Salah satu SMP di Kabupaten Karawang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian ini, dengan melibatkan seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah 175 siswa pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Sebanyak 62 siswa dari dua kelas siswa kelas VIII ditetapkan sebagai sampel melalui penerapan teknik *cluster random sampling*, dengan ukuran jumlah sampel yang diambil disusun atas dasar pada pedoman Frankel dan Wallen (Rahim et al., 2021) yang menyarankan minimal 50 sampel untuk penelitian korelasional.

Instrumen tes dan nontes adalah dua jenis instrumen guna memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Instrumen tes terdiri dari dua butir soal uraian yang diadopsi dari skripsi (Ummaimah, 2023), digunakan untuk menilai kemampuan pemecahan masalah matematis dengan indikator: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil



penyelesaian. Instrumen nontes berupa angket resiliensi matematis yang memuat 20 pernyataan dan diadopsi dari skripsi (Azizah, 2022), digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat resiliensi matematis siswa. Indikator yang diukur meliputi: 1) ketekunan, kepercayaan diri, kerja keras, serta ketangguhan menghadapi masalah, kegagalan, dan ketidakpastian; 2) kemampuan bersosialisasi, memberi bantuan, berdiskusi, dan beradaptasi; 3) kreativitas dalam menemukan solusi; 4) pemanfaatan pengalaman kegagalan sebagai motivasi diri; 5) rasa ingin tahu dan pemanfaatan sumber belajar; 6) kemampuan berbahasa, pengendalian diri, dan kesadaran emosi.

Sebelum melakukan analisis, data angket resiliensi matematis dikonversi menggunakan teknik *Method of Successive Intervals* (MSI) untuk mengonversi data ordinal menjadi data interval. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas melalui *software* SPSS untuk menentukan distribusi data. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan metode analisis korelasi yang tepat. Apabila data memiliki distribusi normal, uji korelasi parametrik (Pearson) dapat digunakan. Sebaliknya, jika distribusi data tidak normal, analisis korelasi akan dilakukan menggunakan metode Rank Spearman, untuk menganalisis korelasi antara resiliensi matematis siswa dengan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematis. Kriteria besarnya korelasi mengacu pada pedoman kriteria korelasi menurut *Guilford Empirical Rules* (Lestari & Yudhanegara, 2015) pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
$0,00 < r < 0,20$	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
$0,20 < r < 0,40$	Hubungan rendah
$0,40 < r < 0,70$	Hubungan sedang/cukup
$0,70 < r < 0,90$	Hubungan kuat/tinggi
$0,90 < r < 1,00$	Hubungan sangat kuat/tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagai langkah awal dalam analisis data, disajikan statistik deskriptif dari dua variabel yang dikaji. Statistik deskriptif untuk kedua variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Resiliensi Matematis	43	79	57,42	8,23
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	8	80	38,58	13,62

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa rata-rata resiliensi matematis adalah 57,42 dan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis adalah 38,58. Sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat dalam analisis korelasi.



Distribusi normal menjadi salah satu asumsi penting dalam pelaksanaan uji korelasi. Karena sampel penelitian berjumlah 62 siswa (>50) maka metode Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai kenormalan penyebaran data. Pengujian ini dilakukan dengan *Software* SPSS versi 25 *for windows*. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Resiliensi Matematis	0,033	Tidak Normal
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	0,010	Tidak Normal

Nilai signifikansi resiliensi matematis sebesar 0,033 dan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,010 berdasarkan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Keduanya memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki distribusi yang normal pada tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi nonparametrik dengan metode Rank Spearman. Untuk melakukan pengujian ini dapat dilakukan melalui menu *Analyze > Correlate > Bivariate* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil uji korelasi Rank Spearman disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Korelasi

Variabel	<i>r</i>	Sig.
Resiliensi Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	0,268	0,035

Nilai signifikansi sebesar 0,035 yang ditampilkan pada Tabel 4 di atas berada di bawah ambang 0,05. Dengan demikian, pada tingkat kepercayaan 95% terdapat bukti statistik yang menunjukkan adanya hubungan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Nilai korelasi sebesar 0,268 mengindikasikan hubungan yang positif, yang berarti peningkatan resiliensi matematis siswa sejalan dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, begitupun sebaliknya, penurunan resiliensi matematis juga berbanding lurus dengan penurunan kemampuan tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman, ditemukan adanya hubungan positif yang terbukti secara statistik antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dengan nilai korelasi 0,268 dan nilai signifikansi 0,035 ($p < 0,05$). Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Maulina, et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis berkorelasi positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,634. Demikian pula, penelitian oleh Lutfiyana, et al. (2022) menyatakan bahwa resiliensi matematis memiliki hubungan positif dan signifikan, serta memberikan kontribusi sebesar 23,62% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa resiliensi matematis berperan penting dalam mendukung kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah matematis. Resiliensi matematis yang baik berguna dalam proses pembelajaran karena berpotensi meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis (Fatimah et al., 2020)



Resiliensi matematis menjadi elemen krusial yang idealnya dimiliki siswa dalam menjalani proses pembelajaran matematika. Resiliensi yang tinggi memungkinkan siswa agar tetap menjaga konsentrasi dan tidak mudah menyerah saat menyelesaikan masalah yang penuh tantangan, serta mendukung peningkatan kesehatan fisik dan mental ketika dihadapkan pada situasi yang sulit (Sari & Munawaroh, 2022). Siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi mampu mempertahankan motivasi untuk meraih prestasi akademiknya meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Sebaliknya, siswa dengan resiliensi rendah cenderung melihat kesulitan sebagai beban yang berat, menganggapnya sebagai hambatan, dan lebih mudah putus asa (Zanthi, 2018). Tanpa resiliensi, siswa akan kekurangan keberanian, ketekunan, kemampuan berpikir rasional, dan wawasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan (Meiranti & Sutoyo, 2021). Hal ini dapat menjadi hambatan ketika menyelesaikan permasalahan matematika, karena untuk berpikir tingkat tinggi dalam matematika, dibutuhkan sikap tekun dan ketahanan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (’Athiyah et al., 2020). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Al Ghifari & Usdiyana (2023) bahwa resiliensi matematis menjadi komponen kunci yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran matematika, terutama ketika menghadapi tantangan dan kesulitan saat menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks.

Namun, temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa meskipun resiliensi matematis dianggap sebagai faktor penting dalam pembelajaran matematika, hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah. Berdasarkan pedoman kriteria korelasi menurut *Guilford Empirical Rules* pada Tabel 1, nilai korelasi sebesar 0,268 termasuk dalam kategori hubungan yang rendah. Sejalan dengan hasil ini, penelitian Al Ghifari & Usdayana (2023) juga menemukan hubungan rendah antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,344. Hubungan yang rendah ini mengindikasikan bahwa resiliensi matematis bukan satu-satunya faktor yang dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis. Faktor-faktor lain mungkin turut berperan dalam mendukung kemampuan tersebut. Sebagai contoh, hasil penelitian Zulkarnain & Budiman (2019) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep memberikan peran penting dengan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, yakni sebesar 79,21%. Selain itu, temuan dari Sari, Syahputra, & Mulyono (2023) menemukan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis, literasi, pemahaman spasial, dan komunikasi matematis secara bersamaan semuanya berdampak positif dan signifikan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis. Tidak hanya faktor kognitif, faktor afektif seperti motivasi belajar (Lestari et al., 2022), *self efficacy* (Sephiani, 2022), dan kemandirian belajar (Sulistiyani, Roza, & Maimunah, 2020) juga dapat menjadi aspek yang mendukung kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi lebih meningkat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan positif yang terbukti secara statistik antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, meskipun tingkat korelasi yang diperoleh tergolong rendah. Kemampuan siswa untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran



matematika cenderung lebih baik apabila mereka dapat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Dengan demikian, proses pembelajaran matematika idealnya tidak semata-mata berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga turut melibatkan pengembangan afektif siswa melalui kegiatan yang membangun ketekunan dan semangat pantang menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, F., & Imami, A. I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Siswa SMK ditinjau dari Kecemasan Matematika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 236-246.
- 'Athiyah, F., Umah, U., & Syafrudin, T. (2020). Pengaruh Mathematical Resilience Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.5286>
- Azizah, R. N. (2022). *Hubungan Mathematical Resilience dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Singaperbangsa Karawang: Karawang.
- Daimah, U. S., & Suparni. (2023). Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka dalam Mempersiapkan Peserta Didik di Era Society 5.0. *Sepren*, 4(02), 131–139. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.888>
- Fatika Sari, W., & Munawaroh, E. (2022). Pengaruh Mindfulness Terhadap Resiliensi Pada Siswa Remaja SMP. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 0–00. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Fatimah, A. E., Purba, A., & Siregar, Y. A. (2020). Hubungan Resiliensi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Dasar. *Journal of Didactic Mathematics*, 1(3), 151-157.
- Ghifari, S. S. Al, & Usdiyana, D. (2023). Hubungan resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6(2018), 529–535.
- Latifah, T., & Afriansyah, E. A. (2021). Kesulitan Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Statistika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(2), 134–150. <https://doi.org/10.37058/jarme.v3i2.3207>
- Lestari, D. E., Amrullah, A., Kurniati, N., & Azmi, S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1078–1085. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.719>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). Penelitian Pendidikan Matematika, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lutfiyana, L., Tsani, D. F., & Tafrikan, M. (2022). Pengaruh kemandirian belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis



- Siswa. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 61-70.
- Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.32939/ijocd.v2i2.601>
- Olo, E., Son, A. L., & Klau, K. Y. (2023). Pengaruh Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(2), 119-126.
- Rahim, R., et al. (2021). Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik). Tasikmalaya: *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Rambe, A. Y. F., & Arfi, L. D. (2020). Issn 2087-8249 e-issn 2580-0450. *Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 09(2), 175–187.
- Sari, H., Syahputra, E., & Mulyono, M. (2023). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Literasi, Spasial dan Komunikasi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII di Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 820-830. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2234>
- Septhiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078-3086.
- Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1-12.
- Ummaimah, H. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran MURDER berbantuan Permainan PAKARTUS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Minat Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Koordinat di SMPS As Syafi'I Rambipuji Jember*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember: Jember.
- Yuniar, S., Nafiah, M., & Siregar, R. (2022). Hubungan antara Resiliensi Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4124-4131.
- Zanthy, L. S. (2018). *Kontribusi Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Matematika*. 7, 103–112.

